

REALITAS SOSIAL NOVEL *BEKISAR MERAH* KARYA AHMAD TOHARI

Oleh: Kadaryati
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO

Abstrac: This paper is about social reality and the problems in the Novel *Bekisar Merah* written by Ahmad Tohari. This novel tells us about the life of poor people a tapper roomie who lives under proverty. The dominant problems are poverty, education, religion, oppression and problems of attitude towrd women.

Abstrak: Makalah realitas sosial dan permasalahan novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari mengisahkahkan khususnya potret kehidupan jagad wong cilik penyadap nira dengan segala keterbatasan kehidupannya. Adapun masalah-masalah yang tampak adalah masalah kemiskinan, pendidikan,, religious, penindasan rentenir,dan masalah perlakuan wanita.

PENDAHULUAN

Ahmad Tohari sebagai seorang sastrawan telah menghasilkan banyak tulisan, baik yang berbentuk fiksi maupun nonfiksi. Misalnya, yang berbentuk antologi cerpen yaitu *Senyum Karyamin* (1989) dan karya fiksi yang berbentuk novel yaitu *Kubah* (1980), *Ronggeng Dukuh Paruk: Catatan buat Emak* (1982), *Lintang Kemukus Dini hari* (1985), *Jantera Bianglala* (1986), *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986), *Bekisar Merah* (1993), dan *Lingkar Tanah Lingkar Air* (1995). Selain itu, Ahmad Tohari juga banyak menghasilkan karya-karya nonfiksi seperti artikel sastra, artikel agama, dan artikel sosial. Beberapa penghargaan pernah diraih, di antaranya adalah (1) hadiah harapan Sayembara cerpen Kincir Emas Radio *Nederland Wereldomroep* untuk Jasa-Jasa buat Sanwiryah tahun 1977, (2) hadiah harapan Lomba Novel DKJ untuk novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, (3) hadiah Karya Fiksi Terbaik Yayasan Buku Utama 1980 dan Depdikbud 1981 untuk novel *Kubah*, (4) hadiah Karya Fiksi terbaik Yayasan Buku Utama 1988 dan Depdikbud 1990 untuk novel *Jantera Bianglala* (Fuad, 1995:9). Pada tahun 1955 pernah memperoleh penghargaan *S.E.A. Write Award* di Thailand.

Objek penelitian ini adalah salah satu novel Tohari yang berjudul *Bekisar Merah* yang pernah dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Kompas*, sejak bulan Februari sampai Mei 1993 kemudian diterbitkan dalam bentuk novel oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta tahun 1993. Realitas sosial dalam kehidupan masyarakat bawah dengan

menampilkan berbagai problema kehidupan tercermin dalam karya ini. Perhatiannya kepada nasib kaum miskin dan usahanya untuk mengangkat nasib mereka juga tampak jelas dalam *Bekisar Merah*. Bagi pengarangnya, *Bekisar Merah* adalah salah satu wujud kreatifitas estetis untuk mengapresiasi pandangannya agar dapat dinikmati pembacanya. Karya Tohari juga memperlihatkan kecermatannya terhadap berbagai masalah sosial yang sering luput dari perhatian umum.

Ada beberapa hal yang menarik yang menjadi fokus alasan dipilihnya *Bekisar Merah* sebagai objek penulisan, di antaranya adalah saratnya masalah sosial yang ditampilkan oleh pengarang. Novel *Bekisar Merah* sampai saat ini juga banyak mendapat sambutan dari para pembaca, di antaranya dalam bentuk makalah, artikel, dan peneliann ilmiah. Ini merupakan bukti bahwa kehadiran *Bekisar Merah* mendapat apresiasi positif.

Sebagai seorang pengarang, santri, kiai, wartawan, dan sejkaligus sebagi warga masyarakat yang hidup dalam lingkungan penyadap, membuat pandangan-pandangannya menjadi khas. Komitmennya untuk mengangkat nasib rakyat kecil dari keterpurukan ekonomi dan kelangsungan hidupnya. Sebagai seorang santri sekaligus kiai, senantiasa menyelipkan nilai-nilai moral dan religius sebagai rasa tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran agama demi kemaslahatan kehidupan umat manusia.

Realitas yang dihadirkan dam novel ini pada umumnya mencakup segala realitas (kenyataan) yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat mulai dari kejadian-kejadian alam, kepincangan-kepincangan masyarakat, pertautan budaya setempat, sampai jeritan nurani rakyat yang merasa tertindas oleh penguasa. Menurut saini K.M. (1989:2) manusia dalam mennghadapi realitas hidupnya akan selalu dihadapkan pada dua pilihan: menolak atau menerima realitas hidupnya. Jika seorang menolak berarti prihatin terhadapnya, menyanggah, dan mengutuk. Hal tersebut dinamakan protes.

Secara garis besar, realitas sosial di desa dan di kota penuh dengan permasalahan kompleks. Sikap mental *nrimo ing pandum* dan *sadarmo nglakoni*, sudah mendarah daging berakibat menghambat kemajuan masyarakat di desa Karangsoaga. Tingkat pendidikan relative rendah membuat tingkat keterampilan dan tingkat ekonomi rendah. Akibatnya, mereka tidak mampu melakukan pekerjaan lain selain turun temurun sebagai penyadap nira dengan tingkat penghasilan ekonomi kelas bawah.

Pendidikan para penyadap yang rendah sekaligus tingkat kemiskinan yang tinggi mengakibatkan sulitnya masyarakat menerima kemajuan teknologi dan modernisasi. Solusi pemerintah untuk bertransmigrasi tidak mendapatkan tanggapan positif.

Realitas sosial yang berupa permasalahan masyarakat kota di antaranya adanya berbagai bentuk penyimpangan moral seperti *freesex*, perdagangan wanita, prostitusi, dan sebagainya. Melalui *Bekeisar Merah*, pengarang juga memberikan kritik terhadap para sarjana yang kebanyakan tidak punya fungsi sosial di lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini menggunakan kajian teori sosiologi sastra. Adapun alasannya agar karya sastra ini dapat dipahami sebagai suatu totalitas, baik secara internal maupun eksternal. Teori sosiologi sastra ini diharapkan dapat mengungkapkan realitas sosial dan permasalahannya yang ada dalam masyarakat dan pandangan dunia pengarang.

Berdasarkan uraian tentang latar belakang dan masalah tersebut, rumusan masalah yang akan diteliti adalah realitas sosial dan permasalahan yang ada dalam masyarakat khususnya yang tercermin melalui novel *Bekisar Merah*.

Penelitian ini diharapkan mampu menyingkap realitas sosial dan permasalahan sosial yang distrukturkan dalam *Bekisar Merah*. Penelitian ini juga ingin menunjukkan upaya peran serta pengarang dalam mengatasi masalah sosial yang ada dalam masyarakat, khususnya dalam *Bekisar Merah*. Di samping itu diharapkan berguna bagi perkembangan ilmu sastra khususnya sosiologi sastra dan secara praktis memberikan kepada pembaca agar mengetahui kandungan *Bekisar Merah* sehingga lebih cermat terhadap relitas sosial dan permasalahannya yang ada di masyarakat sekaligus mengetahui alternative pemecahannya.

Kajian Teoretis

Kata sosiologi pertama kali digunakan oleh seorang perancis August Comte, di dalam bukunya *Positive Philosophy* sekitar tahun 1830. Sosiologi termasuk ilmu yang paling muda, di negara barat ilmu ini dimanfaatkan sekitar tahun 1890.

Tokoh sosiologi yang dapat diandalkan seperti Lucien Goldman dengan bukunya *In the Sociology of Literature* (1979) yang menitikberatkan kepada pandangan dunia

pengarang Gramsci dalam *Sociology of Political Praxis* (1940) menyoroiti tentang hegemoni kekuasaan, Tony Davies sosiologi tentang estetika moral, Isser dalam *The Act of Reading*, menyoroiti tentang pembaca yang terbagi *real reader*, *implied reader*, dan *super reader*, George Gurvith (1955) dalam *The Sociology of Theatre*, yakni sosiologi sastra yang membicarakan tentang konsep drama, dan Michel Zeratta (1972) dan masih banyak lagi para ahli yang lainnya.

Di Indonesia ahli sosiologi sastra Sapardi Djoko Damono (1978:2), pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi terhadap sastra, yaitu (1) Pendekatan yang berdasarkan anggapan, bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka; (2) Pendekatan-pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan.

Sementara itu Jakob sumardjo menyatakan, bahwa sastra bertolak dari sosiologi umum yang mempelajari masyarakat alam keseluruhan, terutama berhubungan dengan studi tentang interaksi dan interelasi antara manusia, syarat-syarat dan akibatnya. Dengan demikian, sosiologi sastra mempelajari masyarakat sastra, sifat hubungan antaranggota masyarakat sastra dan mengetahui sebab-sebab terciptanya hubungan dengan segala akibatnya (1978:11).

Sedangkan Ian Watt dalam esainya *Literature Society* melalui Damono (1978) menyatakan bahwa hubungan timbale balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat yaitu konteks sosial pengarang, dan fungsi sosial sastra. Dalam pokok sastra sebagai cermin masyarakat disinggung mengenai sejauhmana sastra dapat dianggap cermin keadaan masyarakat, dan yang utama mendapat perhatian adalah (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ditulis, (b) sifat "lain dari yang lain" seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, (c) genre sastra sering merupakan sikap sosial kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat, sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya saja tidak bias dipercayai sebagai cermin masyarakat. Demikian sebaliknya, karya sastra yang

sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat secara teliti barangkali dapat digunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan sastra ini, menaruh perhatian terhadap aspek dokumenter sastra. Landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan, bahwa sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas dan lain-lain. Dalam hal ini tugas dari sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra yang bersifat pribadi itu, harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya (Damono, 1978:9).

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini berpegang pada jenis dan sumber data yang bersifat kualitatif. Data kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal atau dalam bentuk wacana, bukan dalam bentuk angka (Muhajir, 2004:44). Data ini bersifat kualitatif, yakni berbentuk wacana terkandung dalam teks. Teknik pengolahan data semacam ini bermula dari penulisan hasil observasi, wawancara atau rekaman, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan penyajian (Muhajir, 2004:44). Dengan demikian, data dalam wacana yang terkandung dalam teks novel *Bekisar Merah* diolah dengan cara menuliskan hasil observasi, kepustakaan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan.

Metode kualitatif tersebut di atas dijabarkan dalam langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, metode ini menentukan objek penelitian. Dalam hal ini yang dijadikan sebagai objek adalah novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari; *Kedua*, metode ini berupa pencukilan data-data penelitian. Data penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data novel *Bekisar Merah* itu sendiri sebagai objek utama penelitian. Data sekunder adalah data yang menunjang data primer, yang berhubungan dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini, adalah sosiologi sastra; *Ketiga*, deskripsi realitas sosial dan segala bentuk permasalahan yang terkandung dalam novel *Bekisar Merah*.

REALITAS SOSIAL DAN PERMASALAHANNYA

Realitas sosial dalam *Bekisar Merah* dapat juga muncul dalam sejarah kehidupan manusia penyadap nira di mana saja dan kapan saja. Melalui novel ini, masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat penyadap nira sebagai figure masyarakat kecil atau *wong cilik* pada umumnya. Lingkungan ini sangat kental dan akrab bagi pengarang di mana mayoritas tempat tinggal pengarang penduduknya bekerja sebagai penyadap nira. Maka, tidak mengherankan jika pengarang sangat faham dan detail mengenal sisi kehidupan dan permasalahan yang senantiasa dialami oleh mereka.

1. Masalah Kemiskinan

Masalah kemiskinan dan rendahnya penghasilan berkaitan dengan dan selalu melekat dalam masyarakat yang sedang berkembang seperti negara kita Indonesia. Memang tidak mudah mengelompokkan siapa yang termasuk masyarakat miskin. Selama ini desa Karangsoaga terletak di kaki pegunungan vulkanik yang tenang, *adhem-ayem*, suasana religius, tampak tenang, sebenarnya banyak menyimpan permasalahan. Monopoli perdagangan gula kelapa dengan harga yang sangat rendah ditentukan tengkulak, mengakibatkan penghasilan yang mereka kerjakan hari itu, selalu habis dimakan hari itu juga. Akibatnya kemiskinan tersebut juga menjadi salah satu faktor penghambat kemajuan Karangsoaga. Tidak adanya biaya, membuat mereka kehilangan kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak. Mereka lebih memilih bekerja menjadi penyadap nira seperti yang diturunkan orang tuanya tanpa ada kemajuan dan perubahan.

Tidak adanya keuntungan secara ekonomis membuat penyadap hanya dapat bertahan hidup secara mengenaskan. Kesulitan akan bertambah apabila terkena musibah jatuh sakit atau menderita jatuh dari pohon kelapa. Minimnya biaya untuk berobat, mereka terpaksa harus berurusan dengan rentenir yang mencekik lehernya. Banyak sudah penyadap nira yang terjatuh dari pohon kelapa, dan kebanyakan mereka meninggal dunia.

Sudah pilihan penderes mengalami nasib yang jauh lebih buruk daripada musibah yang menimpa darsa dan kebanyakan mereka meninggal dunia. Si itu patah leher ketika jatuh dan arit yang terselip di pinggang langsung membelah perut. Si ini jatuh terduduk dan menghunjam tepat pada tonggak bambu sehingga diperlukan

tenaga beberapa orang untuk menarik tubuhnya yang sudah menjadi mayat (Bekisar Merah:29)

Kondisi kemiskinan keluarga kaum penyadap nira disampaikan pengarang melalui penelitian tokoh Kanjat seosatu-satunya sarjana di Karangsoa , pahitnya kehidupan yang dialami anak-anak penyadap nira karena harus kehilangan waktu bermain dan sekolah harus membantu orang tuanya mencari kayu bakar di hutan. Pendidikan mereka terputus di tengah jalan, tidak sedikit terpaksa menjadi seorang yatim karena ayah mereka meninggal dunia terjatuh dari pohon kelapa.

Gambaran suram kekemiskinan ditambah mereka tidak dapat mengerjakan pekerjaan lain selain keterampilan sebagai penyadap nira, sikap mental yang mendarah daging membuat mereka sulit menerima pekerjaan baru demi kemajuan perubahan kualitas kehidupan keluarga. Masyarakat memiliki kepercayaan sepenuhnya hal ini oleh takdir Tuhan Yang maha Kuasa, menyebabkan mereka tidak mau pernah berusaha demi kemajuan desanya. Manusia hanya sekedar menjalani, ketentuan sepenuhnya ada pada Tuhan.

2. Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan kaum penyadap nira di desa Karangsoa rendah, bukanlah disebabkan kemalasan atau kesalahan tidak mau meningkatkan kepandaian melalui sekolah. Adapun penyebabnya adalah faktor ekonomi, sosial, budaya yang tidak mendukung. Akibat rendahnya tingkat pendidikan ini , berdampak nasib mereka tetap berada dalam suasana ketertinggalan, kemunduran, dan kemiskinan.

Satu-satunya penduduk Karangsoa yang mengenyam pendidikan sarjana adalah Kanjat. Anak seorang tengkulak gula kelapa terkaya di desa Karangsoa. Sebagai seorang sarjana pertanian Kanjat tidak sombong, tetapi justru berusaha meningkatkan kesejahteraan para penyadap nira dan peka terhadap masalah-masalah sosial di lingkungannya. Sebagai seorang sarjana baru, Kanjat juga tidak memiliki uang cukup untuk dapat mewujudkan cita-cita dan gagasannya menyejahterakan para penyadap nira, tetapi upaya untuk memajukan membawa perubahan kearah lebih maju senantiasa dilakukan. Hambatan yang dirasakan dalam memajukan penyadap nira adalah justru datang dari ayah kandungngnya sendiri sebagai seorang tengkulak. Pak Tir sebagai orang tua menolak gagasan kanjat membela kaum penyadap berarti memusuhi keberadaan

tengkulak. Dalam hati Kanjat menyadari, bahwa keberhasilan, kesuksesan, dan kekayaan ayahnya adalah jerih payah para penyadap nira juga.

Pada usia hampir dua puluh lima tahun Kanjat lulus sebagai insinyur. Di hari-hari pertama menjadi sarjana Kanjat merasakan kegembiraan, dan juga kebanggaan. Tetapi hari-hari berikutnya terasa membawa kekaburan. Kanjat tak mudah menjawab pertanyaan sendiri sesudah menyandang gelar sarjana, lalu apa? (Bekisar Merah:242).

Salah satu jalan untuk meningkatkan martabat manusia adalah dengan memberikan pendidikan sebagai faktor yang menunjang kemajuan masa depannya. Pendidikan juga menjadi jalan untuk perubahan dan status sosial seseorang menuju tingkatan yang lebih tinggi dan mapan. Dengan status sosial yang lebih tinggi, berarti pula meningkatnya status ekonomi.

3. Masalah Religiusitas

Secara keseluruhan novel *Bekisar Merah* penuh penyampaian pesan-pesan religius pandangan Islam seperti agama yang dianut pengarangnya. Nilai religious ini memang disajikan baik secara implicit dan eksplisit. Misalnya dengan menampilkan nama tokoh yang Islami, nasihat-nasihat, petunjuk yang bersumber dari kitab suci dan ajaran para wali, atau mengutip ayat-ayat Al-Quran dan hadist. Selain itu nilai religious juga tampak melalui simbol-simbol, yang disampaikan oleh tokoh agama Eyang Mus kepada masyarakat, Lasi, dan Darsa yang sedang mengalami konflik bahtera rumah tangganya. Selain itu nasihat-nasihat yang diberikan kepada penyadap nira yang dalam hatinya timbul konflik, kebingungan untuk menjalankan perintah agama atau meninggalkan kewajiban sebagai umat Islam dalam kondisi kekurangan dan kemiskinan untuk bekerja mencari nafkah. Penyadap nira adalah pekerjaan yang berat dilaksanakan pada bulan puasa, misalnya, sebenarnya mereka ingin menjalankan ibadah puasa, tetapi dapat berakibat mereka tidak mampu memanjat pohon kelapa dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagai pemeluk agama Islam Eyang Mus berhasil menjiwai keislamannya dengan pemahaman berbagai tembang-tembang Jawa seperti sinom, dhandanggula sebagai wujud nasihat kepada masyarakat dalam menghadapi permasalahan sosial. Dalam kehidupan mereka sering muncul pergolakan batin. Di satu pihak mereka ingin menjalankan ke-

wajiban agamanya. Tetapi di pihak lain mereka dituntut kewajiban memberi nafkah keluarga agar tetap bertahan hidup.

Para penyadap yang selalu menyebut Gusti Allah untuk membuka kesadaran terdalam demi keselamatan mereka, sering lupa pergi ke surau karena mereka bingung menjawab pertanyaan yang menggigit: mana yang harus didulukan, oman atau iman?. Oman adalah tangkai bulir padi, perlambang keamanan perut. Oman dan iman adalah kebingungan para penyadap yang muncul dalam ungkapan yang sering mereka ucapkan, "Bagaimana kami bias lestari berbakti bila perhatian kami habis oleh ketakutan akan tiadanya makanan untuk besok pagi?" (Bekisar Merah:232)

Masalah relegiusitas yang ditampilkan dalam *Bekisar Merah* ini adalah bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini bersumber dari Tuhan. Tuhan adalah Maha Pengampun, Maha Pemurah.

4. Masalah penindasan rentenir

Kemiskinan warga Karangsoga berakibat maraknya para rentenir menggunakan kesempatan untuk mencekik nasib mereka. Bunga yang sangat tinggi, membuat mereka terpaksa menjual tanah, harta, ternak untuk sekedar membayar bunga pinjaman mereka. Sebenarnya keberadaan tengkulak dan rentenir tidak jauh berbeda mereka cenderung memainkan harga lebih rendah kepada para penyadap.

Meskipun kedudukan para rentenir dan tengkulak membantu perekonomian penyadap, namun membuat hidup sengsara semakin menderita. Bagi para penyadap rentenir adalah satu-satunya pelita hidup untuk mendapatkan uang dengan bunga yang tinggi dan tanpa agunan serta prosedur yang berbelit-belit.

5. Masalah perlakuan wanita

Lasi sebagai tokoh problematik dalam *Bekisar Merah* adalah anak Mbok Wiryaji seorang wanita desa Karangsoga dengan seorang pria Jepang, yang tidak lagi diketahui keberadaannya. Perkawinan campuran inilah yang membedakan Lasi dengan gadis dan wanita lain di desanya. Ketidakjelasan siapa bapaknya sering menimbulkan pertanyaan dan cacian dengan ejekan *anak jadah* atau anak haram. Permasalahan ini muncul sampai masa remaja menjelang usia 20 tahun. Perawan tua sebutan Lasi karena keterlambatan memperoleh jodoh disebabkan asal-usul yang tidak jelas. Nasib buruk Lasi dijodohkan dengan lelaki bernama Darsa seorang penyadap nira, cacat dan bongkok. Lasi tampil

sebagai seorang wanita *nrima ing pandum* mendapatkan suami Darsa. Kehidupan sebagai istri penyadap sangat dinikmati dan disyukuri meski dalam hati menyadari jauh dari kehidupan layak. Meskipun demikian, rumah tangga berjalan tentram, bahagia dengan kesederhanannya, Lasi dengan Darsa meskipun tidak berdaya secara fisik maupun psikisnya.

Pada suatu waktu Darsa jatuh dari pohon yang akhirnya menimbulkan kelumpuhan kesengsaraan dan gambaran suram kemiskinan keluarga Lasi. Keberadaan tokoh Lasi dan sakitnya Darsa menimbulkan problem yang panjang. Lasi sebagai tipe wanita setia akhirnya nekad pergi ke Jakarta untuk memperbaiki nasib keluarganya. Darsa dirawat oleh Bunek, yang berakhir dengan perselingkuhan Darsa dengan Sipah yang pincang, anak Bunek. Darsa yang selama ini menjadi suami yang baik dan setia bagi Lasi berubah secara spontan. Pengkhianatan Darsa memunculkan kebencian hati Lasi kepada suaminya. Kebencian Lasi terhadap Darsa mantan suaminya tidaklah berlangsung lama. Perjalanan hidup di kota Jakarta menghapus dendam dan kebenciannya, apalagi ketika Lasi diperistri Handarbeni yang hidup dalam gelimang harta dan kemewahan.

Secara materi memang kehidupan Lasi menjadi seorang kaya raya, tetapi secara moral dan batin kecilnya membrontak sebagai istri simpanan seorang *overste* purnawirawan. Handarbeni seorang kaya raya, sudah tidak berdaya dan telah berumur secara seksual telah mengkhianati istri sahnya hanya untuk memenuhi gengsinya dengan memiliki seorang wanita simpanan berdarah Jepang dan membelinya dengan harga mahal. Handarbeni memiliki moral jelek merelakan dan menawarkan *freesex* kepada Lasi, asalkan tidak meminta cerai dari dirinya. Kehidupan semacam inilah yang mengakibatkan Lasi teringat kepada Kanjat kekasih di desanya pada waktu dulu sebelum mendapatkan Darsa. Karena faktor pendidikan yang hanya tamat Sekolah Rakyat menyebabkan jurang pemisah impian itu kandas di tengah jalan.

“sudah kubilang, perkawinanku terasa sangat aneh. Ganjil. Maka siapa pun yang masih punya pikiran wajar tak mungkin tahan tinggal dalam perkawinan seperti itu”

Lasi bicara dan terus bicara. Tentang Bu Lanting yang menawarkan cara berahi bebas pun keluar juga dari mulut Lasi. Kanjat mendengarkannya dengan dahi berkerut dan alis rapat (Bekisar Merah:295).

Selain berusaha pergi jauh melepaskan diri dari kungkungan Handarbeni yang aneh, lasi juga memperbaiki hubungan keluarganya bersama Darsa dan Sipah. Ketika

Lasi menjadi istri simpanan Handarbeni justru memberikan sejumlah uang sebagai wujud bantuan atas kemiskinan Darsa dan Sipah.

Sebagai wanita desa dan sekaligus tokoh problematic, ternyata Lasi berusaha sekuat tenaga untuk mengatasi berbagai macam kesulitan dan masalah yang dihadapi Darsa mantan suaminya. Konflik antara Darsa, Lasi, dan Sipah diwujudkan perdamaian kembali dengan wujud hubungan baik yang lain. Sementara sebagai istri simpanan Handarbeni, Lasi memutuskan untuk segera mengakhirinya karena tidak sesuai kata hati yang paling dalam.

KESIMPULAN

Berbagai macam realitas sosial dengan segala permasalahan yang dikemukakan dalam novel *Bekisar Merah* adalah masalah sosial yang banyak dialami oleh wong cilik, khususnya masalah yang diangkat dari kehidupan masyarakat penyadap nira. Masalah kemiskinan dan rendahnya pendidikan membuat mereka menjadi korban tengkulak dan para rentenir. Masalah religius menjadi faktor yang cukup berperan dalam masyarakat untuk melepaskan diri dari keterkungkungan kemiskinan dan keterbelakangan dengan meningkatkan pendekatan diri kepada Tuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Damono, Sapardi Djoko, 1989. "kata Penutup" dalam Mahayana, maman S. (Ed.). Ahmad Tohari, *Senyum karyamin*. Jakarta: PT Gramedia.
- Faruk. 1994. *Pengantar sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Sumardjo, Jakob. 1996. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, Ahmad. 1980. *Kubah*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka jaya.
- Tohari, Ahmad. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*: catatan Buat Emak. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, Ahmad. 1986. *Jantera Bianglala*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tohari Ahmad. 1993. *Bekisar Merah*. Cetakan 1. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.

